

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya. Semakin baik tingkat pendidikan suatu negara, semakin baik juga sumber daya manusianya. Sehingga, antara pendidikan dan kemajuan suatu bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang dilaksanakan harus diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi,

dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, sehingga perlu diberlakukan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang ada, menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Ilmu Pengetahuan Alam sering disebut juga dengan *Sains*. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan. Oleh karena itu mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, dan tidak sedikit juga para siswa menengah ke atas mengatakan mata pelajaran IPA sangat sulit.

Selain itu penyebab utama sulitnya mata pelajaran IPA di sekolah dasar dikarenakan selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi

berdasarkan karakteristik materi pelajaran. Seharusnya guru dalam mengajarkan IPA disekolah dasar harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan efektif dan menyenangkan. Pembelajaran IPA harus menyentuh aspek proses dimana siswa harus dilibatkan dalam pembelajaran sehingga siswa akan mengalami proses berpikir tentang suatu yang akan terjadi dalam pembelajaran, oleh karenanya maka disajikan tentang masalah yang harus diselesaikan siswa melalui pengamatan atau penelitiannya sendiri dan atau mencari jawaban sendiri. Dengan demikian kreativitas siswa dalam mencari dan menyelesaikan masalah akan meningkat. Dan dalam pembelajaran juga harus diperlihatkan bahwa apa yang dipelajari siswa harus sesuai dengan pengalaman siswa, guru harus menyesuaikan dengan lingkungan siswa dan menyesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya.

Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami siswa dan faktor-faktornya seperti guru. Guru adalah faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Menjadi guru juga menjadi seorang pendidik, dimana pendidik itu adalah orang dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Dimana peneliti menemukan ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan KKM sekolah yaitu 70. Dari 28 orang siswa kelas V-A hanya 18 siswa yang dinyatakan mencapai KKM, Sedangkan 10 siswa lainnya dinyatakan tidak mencapai KKM. Dan di kelas V-B yang terdiri dari 28 siswa, hanya 17 siswa yang dinyatakan mencapai KKM, dan 11 siswa lainnya mencapai nilai yang masih dibawah KKM. Dari hasil observasi peneliti menemukan penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran masih cenderung dilaksanakan secara *konvensional* dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Siswa menyimak penjelasan dari guru, mencatat dan mengerjakan tugas, kurangnya pemanfaatan media serta lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan minimnya penggunaan model pembelajaran yang seharusnya dapat menjadikan pembelajaran menjadi aktif, kondusif dan juga menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penyebab lain dari hasil belajar siswa rendah dikarenakan kurangnya motivasi dan minat belajar siswa, dalam hal ini gurulah yang berperan besar untuk meningkatkan motivasi setiap siswanya agar minat belajar siswanya meningkat, kurangnya motivasi tersebut membuat siswa menjadi bermalas-malasan dalam kelas, sebagian bercerita dengan teman sebangkunya dan ada siswa yang menjahili temannya. Hal tersebut berdampak tidak hanya pada hasil belajar siswa yang rendah namun siswa menjadi kurang aktif karena kurang mengeksplorasi dirinya sendiri selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar hasil belajar IPA siswa dapat tercapai adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Alasan digunakannya model pembelajaran kooperatif, diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain dalam hal akademik penerapan model pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dibidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri .

Dalam mendorong dan mendukung tujuan pendidikan agar tercapai, banyak cara yang dapat dilakukan guru, satu diantaranya dengan penggunaan model pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain sesuai dengan artinya siswa berbagi pengetahuan dengan cara dua siswa bertamu ke kelompok lain dan siswa lainnya tetap di kelompok untuk menerima dua orang dari kelompok lain.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk berpikir secara individual dan berpasangan bersama temannya dimana siswa diberi kesempatan untuk berpikir mengenai jawaban mereka dan hasil jawaban akan dibagikan kepada pasangan lainnya. Hal ini bertujuan agar semua kelompok lebih memahami mengenai masalah dan cara penyelesaiannya. Dipilihnya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* dikarenakan model pembelajaran ini akan tidak membosankan sebab antar siswa selalu berinteraksi

dalam kelompok maupun luar kelompok dengan model ini siswa menjadi lebih aktif dikelas, meningkatkan kerjasama siswa, meningkatkan daya kritis siswa, dan model ini menurut peneliti dapat mengatasi permasalahan yang ada di kelas V SD 050615 Namu Ukur Utara.

Dalam hal ini penulis akan melihat tipe mana diantara keduanya yang lebih berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar. Sehingga penulis akan membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif *Two Stay Two Stray* dengan tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dengan *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara masih rendah.
- b. Penerapan Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
- c. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan masih bersifat konvensional.
- d. Nilai siswa dalam mata pelajaran IPA masih di bawah KKM
- e. Minat belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara masih rendah.

- f. Keaktifan belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara masih rendah..
- g. Dalam proses pembelajaran pengetahuan guru mengenai model pembelajaran belum maksimal

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Perbedaan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dengan *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020 pada materi Tumbuhan Hijau.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang diajukan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada materi Tumbuhan Hijau di kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Tumbuhan Hijau di kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020?
- c. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan tipe *Think Pair Share* pada materi Tumbuhan Hijau di kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Tumbuhan Hijau di kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi Tumbuhan Hijau di kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020.
- c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan *Think Pair Share* pada materi Tumbuhan Hijau di kelas V SD Negeri 050615 Namu Ukur Utara T.A 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan proses penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Siswa, memberikan pengetahuan bagi siswa tentang cara berdiskusi pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar.

- b. Guru, menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di kelas untuk menjadi guru yang profesional.
- c. Sekolah, memberikan gambaran dan informasi tentang penggunaan model secara bervariasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPA.
- d. Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran di kelas serta menambah pengalaman peneliti dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- e. Peneliti Lanjutan, Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY